

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA MUTU
(STUDI MULTIKASUS DI SMPN 1 SUKODONO LUMAJANG DAN MTS.
NEGERI LUMAJANG)****Hairul Ulum**STIS MiftahulUlumLumajang
ulumgrobogan127@gmail.com.

DOI :

Received: April 2022	Accepted: Mei 2022	Published: Juni 2022
----------------------	--------------------	----------------------

Abstract PondokPesantren is the forerunner of Islamic educational institutions in Indonesia Indonesia. The early presence of pesantren is estimated at 300-400 years ago and reaches almost all levels of Indonesian Muslim society, especially on the island of Java. Pesantren is a unique educational institution. Not only because of its very long existence, but also because culture, methods, and networks adopted by the institution. After Indonesia gained independence, especially since the transition to the New Order and when economic growth actually increased sharply, pesantren education became more structured and the pesantren curriculum became better. For example, in addition to the religious curriculum, Islamic boarding schools also offer general subjects using a dual curriculum, the mone curriculum and the Ministry of Religion curriculum. As an educational institution, pesantren is very concerned in the field of religion (tafaquh fi al-din) and the formation of national character with akhlaq al-karimah character. The provisions regarding religious education are explained in Article 30 paragraph (4) of the National Education System Law that religious education is in the form of diniyah education, pesantren, and other similar forms. The existence of pesantren is an ideal partner for government institutions to jointly improve the quality of education and the foundation of the nation's character. This can be found from various phenomena that occur such as brawls between schools and distributors which are widespread and drug users among young people are rarely found, they are boarding children or graduates from Islamic boarding schools. Therefore, the trend is as the basis for implementing social transformation through education to provide quality human resources and have good morals.

The quality of education in Indonesia today has become a concern from various circles, not only the government, but also the community. They want a change in terms of efforts to improve the quality of education.

The demand for the quality of education is increasing. This is due to the increasingly challenging current of globalization. Such as: 1) Advances in science and technology; 2) Global competition is getting tougher; 3) In and out of unlimited culture. In addition, recently there has also been an awareness of parents about the quality of children's education (the demands of parents as guardians of students).

The aims of this research are: 1). To describe the reality of developing a quality culture to create a superior school at SMPN I Sukodono and MTs.Lumajang Country, 2). To describe the principal's strategy in developing a quality culture to create a superior school at SMPN I SukodonoLumajang and MTs.Lumajang Country, 3). To describe the impact of developing a school quality culture to create superior

schools in SMPN 1 Sukodono and MTs. Lumajang Country This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method through multi-case studies. Data collection techniques are carried out by interview, observation, and documentation methods. The sources of informants in this study are school principals, education staff, students, and the community (guardians). The data includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the findings is checked by using cross-case data analysis techniques.

The results of the research on the strategy of developing a quality culture to create a superior school at SMPN 1 Sukodono Lumajang are: 1. The reality of developing a quality culture: a. The reality of the developed quality cultural values are the values of discipline, the values of communication, the values of cooperation, the values of work commitment, the values of openness, the social values, and the values of struggle. b. Clean and healthy school environment culture, c. religious culture, and d. achievement culture. 2. The strategy used by the principal is to form a. policy, b. socialization, c. exemplary, and d. evaluation. 3. The impact on schools is effective (superior).

Keywords: *Strategy, Quality culture development, Excellent school*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu: 1). Untuk mendeskripsikan realitas pengembangan budaya mutu untuk mewujudkan sekolah unggul di SMPN I Sukodono dan MTs. Negeri Lumajang, 2). Untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu untuk mewujudkan sekolah unggul di SMPN I Sukodono Lumajang dan MTs. Negeri Lumajang, 3). Untuk mendeskripsikan dampak pengembangan budaya mutu sekolah untuk mewujudkan sekolah unggul di SMPN 1 Sukodono dan MTs. Negeri Lumajang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui studi multi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, tenaga kependidikan, siswa, dan masyarakat (wali murid). Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik analisis data lintas kasus.

Adapun hasil penelitian strategi pengembangan budaya mutu untuk mewujudkan sekolah unggul di SMPN 1 Sukodono Lumajang yaitu: 1. Realitas pengembangan budaya mutu: a. Realitas nilai-nilai budaya mutu yang dikembangkan yaitu nilai-nilai kedisiplinan, nilai-nilai komunikasi, nilai-nilai kerjasama, nilai-nilai komitmen kerja, nilai-nilai keterbukaan, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai perjuangan. b. Budaya lingkungan sekolah bersih dan sehat, c. budaya agamis, dan d. budaya prestasi. 2. Strategi yang digunakan oleh kepala sekolah yaitu membentuk a. kebijakan, b. sosialisasi, c. keteladanan, dan d. evaluasi. 3. Adapun dampak terhadap sekolah efektif (unggul).

Kata Kunci: *Strategi, Pengembangan budayamutu, Sekolah unggul*

Pendahuluan

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini telah menjadi perhatian dari berbagai kalangan, bukan hanya pada kalangan pemerintah, tetapi juga masyarakat. Mereka menginginkan munculnya perubahan dalam hal usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

Tuntutan terhadap kualitas pendidikan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan arus globalisasi yang semakin menantang. Seperti: 1) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) Persaingan global yang semakin ketat; 3) Keluar masuknya budaya yang tiada batas.¹ Di samping itu, belakangan ini juga muncul adanya kesadaran orang tua terhadap kualitas pendidikan anak (tuntutan orang tua selaku wali murid).

¹Direktorat Tenaga Kependidikan, *Budaya Mutu Sekolah Dasar, Diklat Pendidikan dan Pelatihan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), hlm. 1

Budaya sekolah merupakan faktor yang penting dalam membentuk siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani, tampil, berperilaku kooperatif, dan kecakapan personal dan akademik. Budaya sekolah dan madrasah terdiri dari nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), norma perilaku, spirit yang dianut oleh sekolah dan madrasah. Budaya sekolah dan madrasah juga merupakan pembeda antara suatu organisasi dengan organisasi yang lain.

Budaya sekolah/madrasah di bangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai suatu pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah dan madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah dan madrasah.²

Menurut Robbins nilai-nilai yang dianut sekolah sangat penting untuk mempelajari perilaku organisasi, karena nilai-nilai tersebut melatakan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta akan mempengaruhi perilaku organisasi tersebut.³

Kaitannya dengan kualitas pendidikan, bagaimana agar budaya sekolah dan madrasah dapat membawa kepada kualitas pendidikan. Untuk itu tidak semua budaya sekolah dan madrasah bisa mengantarkan kepada harapan tersebut. Dibutuhkan budaya yang betul-betul berkualitas untuk membawa kepada kualitas pendidikan, dan budaya yang berkualitas tersebut ialah budaya mutu sekolah dan madrasah.

Budaya mutu sekolah merupakan sistem nilai organisasi yang menghasilkan lingkungan yang kondusif untuk keberlangsungan dan keterlanjutan perbaikan mutu.⁴ Budaya mutu tidak akan terwujud jika paradigma berpikir anggota organisasinya tidak baik, karena hanya dari paradigma berpikir baiklah budaya mutu atau unggul tersebut dapat terwujud.⁵

Kepala sekolah merupakan tokoh sentral untuk membentuk dan mengembangkan budaya sekolah. Kepala sekolah bertanggungjawab terhadap lembaga pendidikan yang diembannya untuk tercipta budaya yang mampu mengantarkan kepada kualitas pendidikan. Yang mana sekolah dan madrasah yang mempunyai kualitas merupakan sekolah dan madrasah yang unggul.

Menurut Timpe kepemimpinan kepala sekolah untuk menciptakan budaya mutu menuntut adanya pemimpin transformasional, yaitu memiliki kemampuan penciptaan dan gambaran masa depan sekolah yang ideal dan sekolah yang efektif. Mampu memobilisasi komitmen seluruh warga sekolah untuk mewujudkan bayangan sekolah yang ideal dan efektif tersebut.⁶

Dilihat dari kedudukannya yang begitu penting, maka kepala sekolah yang harus lebih awal untuk memikirkan tentang budaya sekolah. Kepala sekolah diharapkan mampu untuk memahami konsep tentang budaya sekolah, budaya mutu sekolah, serta karakteristik sekolah yang unggul (berkualitas). Sehingga tercipta iklim budaya mutu sekolah yang diharapkan menuju kepada sekolah unggul.

Untuk melihat seberapa pentingnya budaya sekolah kami akan memaparkan beberapa penelitian terkait dengan budaya sekolah tersebut. Tutik Nurdiana dengan penelitiannya yang berjudul "*Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMP Taman Dewasa Cangkringan, Sleman*" menyatakan bahwa budaya sekolah telah berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan yang ditunjukkan oleh kenaikan mutu prestasi kelulusan naik dari tahun ke tahun, serta

² Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009), hlm. 48

³ Ibid, hlm. 53

⁴ Mulyadi, *Kepemimpinan*, hlm. 111-112

⁵ Muhaimin, *Manajemen*, hlm. 52

⁶ Mulyadi, *Kepemimpinan*, hlm. 13-14

respon masyarakat terhadap sekolah tinggi, dan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.⁷

Ali Afandi dengan penelitiannya yang berjudul “Budaya Mutu pada sekolah unggulan di SD Sabilillah Malang” menyatakan bahwa ada nilai-nilai kualitas tertentu yang dianut sekolah yang berlabel unggulan.⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pengecekan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu metode pembahasan yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian pada kedua kasus penelitian sebagaimana diuraikan pada Bab IV, maka pada Bab ini akan dibahas 3 hal yaitu : 1) Realitas pengembangan budaya mutu untuk mewujudkan sekolah unggul, 2) Strategi Kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu untuk mewujudkan sekolah unggul, dan 3) Dampak pengembangan budaya mutu bagi mewujudkan sekolah unggul.

Realitas pengembangan budaya mutu untuk mewujudkan sekolah unggul di SMPN 1 Sukodono dan MTs. Negeri Lumajang.

1. Nilai-nilai budayamutu yang dikembangkan.

Budaya mutu sekolah dapat diartikan sebagai spirit atupun nilai-nilai kualitas yang dianut sekolah, seperti: (1) Spirit dan nilai-nilai disiplin, (2) spirit dan nilai-nilai tanggung jawab, (3) Spirit dan nilai-nilai kebersamaan, (4) Spirit dan nilai-nilai keterbukaan, (5) Spirit dan nilai-nilai kejujuran, (6) Spirit dan nilai-nilai semangat hidup, (7) Spirit dan nilai-nilai sosial dan menghargai orang lain.⁹

Jadi budaya mutu sekolah merupakan nilai-nilai dasar yang dibangun di dalam lingkungan sekolah. Tetapi tidak semua nilai-nilai yang di bangun sekolah dapat dikatakan bermutu, makanya setiap nilai-nilai dasar yang dibangun di sekolah harus berorientasi pada kualitas, sehingga dapat dikatakan bermutu.

Di SMPN 1 Sukodono Lumajang sangat memperhatikan masalahbudaya mutu, ada tiga aspek yang menjadi perhatian kepala sekolah terkait mutu tersebut, yaitu: rekrutmen, proses, dan hasil (produknya). Rekrutmen dilakukan dengan seleksi yang ketat. Proses berhubungan dengan kegiatan manajemen, sedangkan hasil atau produk berhubungan dengan kualitas lulusan.

Sementara itu, di MTs. Negeri Lumajang juga memperhatikan tentang budaya mutu. untuk menunjang budaya mutu sekolah di MTs. Negeri Lumajang memiliki dua program pembelajaran, yaitu program reguler dan program fullday school yang terdiri dari kelas bahasa, kelas sains, dan kelas diniyah.

Jadi kedua lembaga di atas mempunyai perhatian terhadap budaya mutu

⁷Nurdiana Tutik, *Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMP Taman Dewasa Cangkringan, Sleman*. Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010).

⁸Ali Afandi, *Budaya Mutu Pada Sekolah Unggulan SD Sabilillah Malang*, Tesis tidak diterbitkan (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007).

⁹ Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Kultur Sekolah* (Jakarta: Dit Dikmenum, 2002), hlm. 6

sekolah. Walaupun pendekatan yang dilakukan oleh sekolah tersebut berbeda, namun pada intinya memiliki persamaan tujuan yaitu terlaksananya tujuan pendidikan yang bermutu.

Adapun yang terkait dengan pengembangan budaya mutu berupa nilai-nilai kualitas, SMPN 1 Sukodono dan MTs. Negeri Lumajang sama-sama menerapkan spirit dan nilai-nilai tersebut. Seperti spirit dan nilai-nilai kedisiplinan, spirit dan nilai-nilai komunikasi, spirit dan nilai-nilai kerjasama, spirit dan nilai-nilai komitmen dan tanggungjawab, spirit dan nilai-nilai keterbukaan, spirit dan nilai-nilai sosial dan saling menghargai, dan spirit dan nilai-nilai semangat hidup. Perbedaannya, kalau di MTs. Negeri Lumajang memiliki spirit dan nilai-nilai islami dan kepesantrenan.

Untuk menjadikan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan di sekolah tersebut. Kepala sekolah masing-masing mempunyai pendekatan-pendekatan yang dilakukan. Adakalanya menggunakan pendekatan yang sama dan pendekatan yang berbeda.

2. Budaya lingkungan bersih dan sehat

Budaya mutu merupakan sistem nilai di dalam organisasi yang menghasilkan lingkungan kondusif untuk keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu. Budaya mutu terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur, dan harapan tentang promosi mutu.¹⁰

Untuk mewujudkan budaya mutu berupa lingkungan bersih dan sehat di SMPN 1 Sukodono Lumajang dilakukan dengan berbagai program yaitu: program adiwiyata dan program sekolah sehat. Program sekolah adiwiyata ini berorientasi untuk terciptanya suasana lingkungan sekolah bersih dan rindang sedangkan program sekolah sehat orientasinya terhadap kesehatan seluruh warga sekolah.

Sementara itu, tidak jauh berbeda di MTs. Negeri Lumajang yang juga mempunyai beberapa program yaitu: program 7 K dan program pendidikan lingkungan sehat. Program 7 K bertanggungjawab terhadap terwujudnya sekolah bersih dan nyaman. Sedangkan yang berhubungan dengan kesehatan menjadi tanggungjawab program pendidikan lingkungan sehat.

Kedua lembaga tersebut mempunyai program dengan menciptakan lingkungan sekolah bersih dan sehat tujuannya tidak lain ialah untuk menciptakan suasana atau kondisi lingkungan yang mendukung terhadap proses belajar mengajar (kondusif).

3. Budaya agamis

Budaya agamis dalam suatu lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan. Untuk mewujudkan budaya agamis di SMPN 1 Sukodono Lumajang, maka kepala sekolah mengembangkan program-program atau kegiatan diluar pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Adapun pengembangan budaya atau nilai-nilai agamis di MTs. Negeri Lumajang secara umum dilakukan dengan memaksimalkan visi sekolah 'cerdas – terampil – takwa' dan mendesain sekolah dengan motto MADU MPP (madrasah terpadu model pondok pesantren).

Dari uraian di atas memberikan gambaran bahwa di SMPN 1 Sukodono Lumajang dan MTs. Negeri Lumajang berusaha untuk mengembangkan budaya agamis. Kedua lembaga tersebut memiliki program masing-masing yang tujuannya untuk menciptakan budaya agamis di sekolah.

4. Budaya prestasi

Setiap lembaga pendidikan pasti mengharapkan akan memiliki prestasi. Untuk itu, banyak lembaga pendidikan yang berlomba-lomba untuk mendapatkan prestasi atau penghargaan, baik di tingkat lokal ataupun interlokal. Begitu juga dengan SMPN 1 Sukodono Lumajang. Untuk mewujudkan budaya berprestasi di SMPN 1 Sukodono Lumajang kepala sekolah sebagai seorang pemimpin terlebih dahulu berusaha untuk memberikan contoh dalam berprestasi. Jadi kepala sekolah melakukan dengan

¹⁰Mulyadi, *Kepemimpinan*, hlm, 111-112

menggunakan pendekatan keteladanan. Selain itu, kepala sekolah juga mengadakan program yang mendukung terhadap bakat minat peserta didik. Makanya di sekolah tersebut diadakan pembinaan olimpiade sains.

Dan di MTs. Negeri Lumajang Untuk mewujudkan budaya berprestasi di MTs. Negeri Lumajang kepala sekolah mengadakan program yang mendukung terhadap prestasi peserta didik. Program-program tersebut ialah program ajang lomba mingguan (open competition) dan pembinaan olimpiade sains. Dengan program yang diadakan di kedua lembaga tersebut diharapkan akan mendukung untuk terciptanya budaya prestasi di lingkungan sekolah masing-masing. Di dalam Al-Qur'an surat An-Najm (53) ayat: 39, Allah SWT. berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*¹¹

Strategi Kepala sekolah dalam mengembangkan Budaya mutu untuk mewujudkan Sekolah unggul

1. Menetapkan kebijakan

Dalam mengembangkan budaya mutu, langkah awal kepala sekolah ialah merumuskan kebijakan. Perbaikan mutu diharapkan menjadi tolak ukur dalam pembentukan kebijakan-kebijakan yang akan ditetapkan. Kebijakan harus dijiwai misi dan visi sekolah. Diperlukan kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dibuat, karena kebijakan tersebut menyangkut masa depan sekolah yang dikelolanya.

Dalam merumuskan kebijakan diperlukan analisis kebijakan, analisis kebijakan ialah suatu bentuk analisis yang menghasilkan dan menyajikan informasi sedemikian rupa. Sehingga dapat memberikan landasan dari para pembuat kebijakan dalam membuat keputusan.¹²

Selain itu, dalam merumuskan kebijakan, Kepala sekolah tidak akan mungkin berhasil tanpa melibatkan personel (staf) dan stakeholder yang ada. Karena pada dasarnya yang akan menjalankan kebijakan itu selain kepala sekolah ialah personel (staf) dan stakeholder yang ada. Mengenai strategi membentuk kebijakan yang diorientasikan pada budaya mutu, kepala sekolah SMPN 1 Sukodono Lumajang mengawali dari ide dan cita-cita yang dilandaskan pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Untuk menindaklanjuti ide dan cita-cita tersebut kepala sekolah melibatkan dewan guru atau tenaga kependidikan untuk memusyawarahkan hal-hal yang terkait dengan ide dan cita-cita tersebut untuk dijadikan suatu program yang mendukung.

Sementara di MTs. Negeri Lumajang dalam membentuk kebijakan, kepala MTs. Negeri Lumajang terlebih dahulu memulai merencanakan suatu program yang dilandaskan pada visi misi sekolah. Kepala sekolah melibatkan anggota pembantu kepala sekolah (PKM) terlebih dahulu, apabila dalam rapat PKM sudah menemukan sebuah gambaran dalam program tersebut, maka kepala sekolah menindaklanjuti dengan melibatkan anggota guru.

Secara umum apa yang dilakukan oleh SMPN 1 Sukodono dan MTs. Negeri Lumajang tersebut sebenarnya sama, yaitu dilakukan dengan memulai dari idea tau cita-cita sesuai yang ada di visi sekolah. Namun, perbedaannya hanya dari segi metodenya yang sedikit berbeda.

2. Sosialisasi

Sosialisasi mencakup kegiatan di mana anggota mempelajari seluk beluk organisasi serta bagaimana mereka harus berinteraksi dan berkomunikasi antar

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART

¹² Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 39

anggota organisasi untuk menjalankan seluruh aktifitas organisasi. Umumnya, sosialisasi menyangkut dua masalah yaitu masalah makro dan masalah mikro. Masalah makro berkaitan dengan pekerjaan yang dihadapi karyawan, sedangkan masalah mikro lebih menyangkut pada kebijakan, struktur, dan budaya organisasi.

Keberhasilan dalam sosialisasi sangat diperlukan. Keberhasilan proses sosialisasi budaya tergantung pada dua hal, yaitu: (1). Derajat keberhasilan mencapai kesesuaian nilai-nilai yang dimiliki karyawan baru dengan organisasi. (2). Metode sosialisasi yang dipilih manajemen puncak dalam mengimplementasikan budayanya.¹³

Sosialisasi selain bermanfaat bagi anggota tentu juga membawa manfaat pada organisasi. Bagi anggota budaya organisasi memberikan gambaran yang jelas mengenai organisasi yang dimasukinya, sehingga anggota baru terbantu dalam membuat keputusan yang tepat, sesuai dengan situasi yang dihadapi. Selain itu, budaya juga memudahkan anggota dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, tugas, dan anggota lain. Sehingga menumbuhkan komitmen untuk meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Di SMPN 1 Sukodono dan MTs. Negeri Lumajang dalam mensosialisasikan program yang berhubungan dengan budaya mutu sekolah secara umum dilakukan secara terus menerus. Adapun cara yang dilakukan oleh sekolah tersebut ialah dengan memanfaatkan pertemuan-pertemuan seperti rapat dan dengan memanfaatkan media yang ada seperti tulisan-tulisan di lingkungan sekolah.

3. Keteladanan dan implementasi

Keteladanan adalah tindakan dan pemikiran-pemikiran seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu yang telah menjadi keharusan secara benar, yang dapat ditiru atau menjadi model-model peran yang nyata bagi personel. Para pemimpin puncak sekolah terutama pendiri yang menciptakan filosofi merupakan sumber-sumber kekuatan dalam sosialisasi budaya. Perilaku individual para pemimpin baik dalam kehidupan sehari-hari maupun organisasi merupakan suri tauladan bagi personel.¹⁴

Kepala sekolah SMPN 1 Sukodono Lumajang dalam mengembangkan budaya mutu dengan strategi keteladanan ini dimaksudkan untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap seluruh warga sekolah untuk menerapkan budaya mutu yang dianut sekolah. Dalam keteladanan, tentunya mencontoh Rasulullah saw. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹⁵

Sedangkan kepala sekolah MTs. Negeri Lumajang dalam mengembangkan budaya mutu juga dilakukan dengan strategi implementasi. Setidaknya ada dua langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah terkait dengan implementasi, yaitu: pertama, implementasi oleh kepala sekolah sendiri sebagai seorang pemimpin, dan yang kedua, implementasi seluruh komponen yang ada di sekolah sebagai warga sekolah.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang

¹³Susanto, A. B. *Budaya Perusahaan* (Jakarta: PT Elex Media Kumputindo, 1997), hlm. 20

¹⁴Mulyadi, kepemimpinan, hal. 105

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART

telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Setiap kegiatan yang dilakukan pemimpin dan bawahannya, memerlukan evaluasi. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan, perbaikan dan pencarian solusi yang tepat dapat ditemukan dengan mudah.¹⁶ Sebagaimana kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, untuk mengetahui tingkat ketercapaian dan keefektifan diperlukan kegiatan evaluasi. Dengan evaluasi akan nampak kelebihan dan kelemahan atas program yang telah dijalankan.

Di SMPN 1 Sukodono dan MTs. Negeri Lumajang dalam melakukan evaluasi secara umum dilakukan dengan cara pengawasan oleh kepala sekolah, mengadakan rapat, dan menganalisis untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Sebagaimana firman Allah SWT. Di dalam surat Ad-Dhuha (93) ayat: 4 yang berbunyi:

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

Artinya: *Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).*¹⁷

Dampak pengembangan Budaya mutu bagi terwujudnya sekolah unggul

Menurut Hasan ada empat persyaratan yang dapat dikategorikan sebagai kelembagaan pendidikan yang baik “sekolah unggul”, yaitu: a) SDM kependidikan yang professional; b) manajemen yang efektif dan professional; c) lingkungan pendidikan yang kondusif; dan e) mampu membangun kepercayaan kepada masyarakat.¹⁸

1. Sumber daya manusia (SDM) kependidikan yang profesional

Dalam lembaga pendidikan, sumber daya manusia (terlebih kepala sekolah) memiliki peran vital. Aktivitas mendasar yang berkenaan dengan semua personalia di lembaga pendidikan, sudah selayaknya dikelola secara efektif. Sebab jika tidak, maka organisasi pendidikan itu akan sulit berjalan dengan baik. Manajemen sumber daya manusia adalah teknik atau prosedur yang berhubungan dengan pengelolaan SDM di dalam suatu organisasi. Pengelolaan dan pendayagunaan personalia sekolah, baik tenaga edukatif ataupun tenaga administrasi secara efektif dan efisien banyak bergantung pada kemampuan kepala sekolah baik sebagai manajer dan pemimpin pada lembaga pendidikan tersebut.¹⁹

Untuk itu, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan dan berupaya untuk menciptakan SDM yang professional di sekolah yang menjadi tanggungjawabnya. Banyak langkah yang harus dilakukan oleh kepala sekolah untuk mewujudkan SDM yang professional, antara lain ialah dengan pengembangan budaya mutu sekolah.

Simpulan

Dari hasil penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu untuk mewujudkan sekolah unggul di SMPN 1 Sukodono Lumajang dan MTs. Negeri Lumajang, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagaimana berikut”

Pertama, Mengenai realitas pengembangan budaya mutu untuk mewujudkan sekolah unggul di SMPN 1 Sukodono Lumajang, peneliti menemukan beberapa hal pokok sebagaimana berikut: a). budaya mutu menjadi roh yang harus di kembangkan di SMPN 1 Sukodono Lumajang., b) pengembangan budaya mutu diorientasikan kepada tiga aspek, yaitu rekrutmen, proses, dan hasil (produknya), c) Realitas pengembangan budaya mutu melalui nilai-nilai yaitu: nilai-nilai kedisiplinan, nilai-nilai

¹⁶ Hikmat, *Manajemen*, hlm. 125

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART

¹⁸Direktorat Tenaga Pendidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, *Budaya*, hlm. 40

¹⁹Baharuddin dan Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 62

komunikasi, nilai-nilai kerjasama, nilai-nilai komitmen dan tanggungjawab, nilai-nilai keterbukaan, nilai-nilai sosial dan saling menghargai, dan nilai-nilai semangat hidup, d) Realitas pengembangan budaya mutu melalui budaya lingkungan bersih dan sehat di SMPN 1 Sukodono Lumajang setidaknya ada dua program yaitu: program sekolah adiwiyata dan program sekolah sehat, program sekolah sehat ini didukung dengan pelayanan UKS dan pembiasaan pola hidup sehat yang juga didukung radio sehat dan kantin sehat, e) Realitas pengembangan budaya mutu melalui budaya agamis. Untuk mewujudkan budaya agamis di SMPN 1 Sukodono Lumajang, kepala sekolah mengembangkan program-program atau kegiatan diluar pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, dan f) Realitas pengembangan budaya mutu melalui budaya berprestasi. Untuk mewujudkan budaya berprestasi kepala sekolah sebagai seorang pemimpin terlebih dahulu berusaha untuk memberikan contoh dalam berprestasi dan mengadakan pembinaan olimpiade sains.

Adapun mengenai realitas pengembangan budaya mutu untuk mewujudkan sekolah unggul di MTs. Negeri Lumajang, peneliti menemukan beberapa hal pokok sebagaimana berikut: a) Untuk menunjang budaya mutu sekolah di MTs. Negeri Lumajang memiliki dua program pembelajaran, yaitu program regular dan program full day school yang terdiri dari kelas bahasa, kelas sains, dan kelas diniyah, b) Realitas pengembangan budaya mutu melalui nilai-nilai sebagai berikut: Nilai-nilai kedisiplinan, Nilai-nilai ibadah, Nilai-nilai komunikasi dan keterbukaan, Nilai-nilai komitmen dan tanggungjawab, Nilai-nilai kerjasama, Nilai-nilai sosial dan saling menghargai, dan Nilai-nilai semangat hidup, c) Realitas pengembangan budaya mutu melalui budaya lingkungan bersih dan sehat setidaknya ada dua program yaitu: Program 7 K, dan Program pendidikan sekolah sehat, d) Realitas pengembangan budaya mutu melalui budaya islami dan kepesantrenan. Pengembangan budaya atau nilai-nilai Islami dan kepesantrenan di MTs. Negeri Lumajang secara umum dilakukan dengan memaksimalkan visi sekolah 'cerdas – terampil – takwa' dan mendesain sekolah dengan motto MADU MPP (madrasah terpadu model pondok pesantren), e) Realitas pengembangan budaya mutu melalui budaya berprestasi. Untuk mewujudkan budaya berprestasi di MTs. Negeri Lumajang kepala sekolah mengadakan program ajang lomba mingguan (open competition) dan pembinaan olimpiade sains.

Kedua, Mengenai strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu untuk mewujudkan sekolah unggul. Secara umum, strategi yang digunakan oleh kedua kepala sekolah tersebut ialah sebagai berikut: a). Membuat kebijakan, b). Sosialisasi, c). Keteladanan, d) implementasi, dan d). evaluasi.

Ketiga, Adapun dampak yang dihasilkan oleh pengembangan budaya mutu untuk mewujudkan sekolah efektif (unggul) di dua lembaga tersebut ialah sebagai berikut: a. Sumber daya manusia (SDM) yang professional, b. Manajemen efektif, c. Lingkungan yang kondusif, d. Kepercayaan masyarakat meningkat, e. kepemimpinan kepala sekolah, dan f. terwujudnya kerjasama dengan lembaga sekitar.

Daftar Pustaka

- Afandi, Ali. *Budaya Mutu Pada Sekolah Unggulan SD Sabilillah Malang*, Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang, 2007.
- Ahmadi, Lif Khoirudan Amri, Sofan. *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional dan Nasional*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka karya, 2010
- Baharuddin dan Makin. *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN press, 2010
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART

- Direktorat *Tenaga Kependidikan*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2007. *Budaya Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Direktorat *Pendidikan* menengah Umum, Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Dit Dikmenum.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Muhaimun, dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: Uin Maliki Presss, 2010
- Nurdiana, Tutik. 2010. *Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMP Taman Dewasa Cangkringan, Sleman*. Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Susanto, A. B. *Budaya Perusahaan*. Jakarta: PT Elex Media Kumputindo, 1997